

*Kekerasan Dalam Pendidikan***KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN
(Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)****Nur Cholifa Maulut Diah**S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ncmd_1010@yahoo.com**Ali Imron**S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Aimron8883@gmail.com**Abstrak**

Kekerasan dalam pendidikan yang berdalih untuk menumbuhkan kedisiplinan pada anak, sering terjadi di panti rehabilitasi sosial anak Wonorejo Surabaya. Kekerasan yang terjadi kerap dilakukan baik oleh seorang pendidik kepada anak, ataupun kekerasan antar teman. Tidak saja kekerasan fisik (dipukul dan dianiaya), tapi juga kekerasan psikis, yaitu kekerasan secara emosional yang dilakukan dengan cara menghina, melecehkan atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri dan menurunkan rasa percaya diri sehingga anak merasa terhina tak berdaya. Kekerasan ini merupakan strategi untuk kontroling dan diskursus terhadap siswa dan orang lain, serta untuk menunjukkan bahwa cara yang tepat untuk menghindari kekerasan atau hukuman adalah bertindak patuh, tunduk dan menaati peraturan yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dua cara yaitu indepth interview dan participant observer. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan kekerasan simbolik. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh bermacam-macam bentuk kekerasan yang dialami oleh anak panti. Padahal, mendidik anak membutuhkan cara sosialisasi yang tepat dalam rangka membantu perkembangan anak. Mekanisme sosialisasi membangun sebuah internalisasi. Anak yang baru lahir selalu mengalami sosialisasi dengan memperhatikan bagaimana *significant other*, yaitu orangtua dan orang lain menjalani peran sosialnya. Interaksi diperankan antara para *significant others* ini untuk mengenalkan pada anak akan definisi-definisi paling mendasar dari sebuah situasi sosial tertentu. Anak akan melalui tiga tahapan dalam sosialisasi, yakni *preparatory stage*, *play stage* dan *game stage* yang menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami sosialisasi dan membangun pemahaman tentang dirinya dan dunianya.

Kata Kunci: Anak Panti, Kekerasan simbolik, Sosialisasi, Pendidikan**Abstract**

Violence on education who equivocate for growing child discipline, there often in the social rehabilitation of children in Wonorejo, Surabaya. Violence often done by educator to the students, violence between students. Kind of violence that appear, including physical violence who causes wound on that children (victim), in addition there is emotional violent by insulting, harassing or saying word that hurt the feeling, hurt the pride, and losing confidence that's all make the children feel insulted. This violence are controlling strategy and discourse againts students and the other people, also showing the right way for avoid violence or punishment that submissive, dominated and obey the rules. Violence is on the ruler power. This research using two ways, indepth interview and participant observer on collecting data. Symbolic violence is the theory on this research. In this research, researcher got various violent form that experienced by the childrens in the social rehabilitation of children. Educating children need the right way of socialization with communication that help developing the children. The mechanisms of socialization build a internalization. The newborn always had socialization with significant other, that is parents and the other people on a social role. Interaction played by this significant other for introducing the basic definitions from certain social situation to children. The children through three stages in socialization, preparatory stage, play stage and game stage who show that children had experienced the socialization and build understanding about itself and world.

Keywords: Child Rehab, Symbolic Violence, Socialization, Education**PENDAHULUAN**

Masalah sosial menjadi pekerjaan serius yang tengah dihadapi bangsa ini, mulai dari masalah kemiskinan, kejahatan, kesenjangan sosial, hingga kasus kekerasan masih kerap dijumpai di Indonesia.

Tindakan kekerasan merupakan salah satu masalah sosial yang ada pada masyarakat modern. Secara umum, kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain

yang mengakibatkan gangguan fisik maupun mental (Martono, 2012: 38).

Fenomena kekerasan di lingkungan sekolah akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Kekerasan yang menimpa peserta didik di lingkungan sekolah menjadi topik hangat pemberitaan di media massa. Kasus kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan, mengindikasikan bahwa *mainstream* kekerasan masih digunakan dalam pola pembelajaran di dunia pendidikan. Kekerasan kerap kali dilakukan terhadap siswa di sekolah dengan dalih menumbuhkan kedisiplinan. Ada beberapa bentuk kekerasan yang umumnya dialami siswa, antara lain kekerasan fisik, yaitu bentuk kekerasan yang mengakibatkan luka pada siswa, seperti dipukul dan dianiaya. Selain itu juga kekerasan psikis, yaitu kekerasan secara emosional yang dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat orang merasa hina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya (Nurani, 2010:86).

Sebagai bahan refleksi, fenomena kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan pada kenyataannya bertolak belakang dengan larangan pemberian hukuman fisik kepada peserta didik. Larangan pemberian hukuman fisik kepada peserta didik diberlakukan pemerintah melalui Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2003, pada BAB 54 yang menyatakan, "guru (pendidik) dan siapapun di sekolah dilarang memberikan hukuman fisik kepada anak-anak" (UU, 2002).

Kasus kekerasan anak pada kenyataannya bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Bahkan dalam ranah keluarga yang menjadi tahap awal sosialisasi nilai dan norma juga memberikan kontribusi bagi tumbuh kembang seorang anak. Asumsi sederhana menyatakan bahwa seorang anak akan tumbuh dengan optimal apabila keluarga selalu memperhatikan perkembangan, memberikan perlindungan, dan rasa nyaman bagi anak. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian penuh dari lembaga keluarga cenderung akan mencari kesenangan di luar, tepatnya mereka mencarinya di jalanan.

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer bagi anak. Ketika anak tidak mendapatkan hak-haknya sebagai anak atas kurangnya perhatian dan kasih sayang di dalam keluarga, maka anak mencari afeksi dan fungsionalisasi keluarga di jalanan. Keluarga yang harmonis tentunya akan selalu memperhatikan tumbuh kembang setiap

anak, berbeda halnya dengan anak yang berlatar belakang *broken home* atau anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian khusus, sehingga cenderung tumbuh kurang optimal dan terkadang selalu melakukan tindakan yang menyimpang.

Berdasarkan perspektif teori perilaku menyimpang, tindakan kekerasan terhadap anak dianggap sebagai masalah sosial. Meskipun demikian, asumsi-asumsi yang digunakan dalam perspektif teori ini masih dalam satu payung teori struktural fungsional. Perilaku kekerasan terhadap anak dalam perspektif perilaku menyimpang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari pranata-pranata sosial yang berlaku dalam sistem sosial. Pranata sosial berperan sebagai penegak keteraturan dan keseimbangan sistem sosial dengan cara membatasi sikap tindakan anggota masyarakat sebagai pedoman tingkah laku. Penyimpangan terjadi apabila individu menyimpang dari pedoman tingkah laku sehingga dianggap sebagai sumber masalah (Rahayu, 2009:10).

Perilaku menyimpang pada anak merupakan salah satu ekspresi kekecewaan terhadap masalah yang sedang mereka rasakan. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa kebingungan dan agresif yang meningkat. Rasa superior yang terkadang dikompesasikan ke dalam tindakan yang negatif, seperti pasif dalam segala hal, apatis, agresif secara fisik dan verbal, menarik diri, dan melarikan diri dari realita kehidupan ke minuman alkohol, ganja atau narkoba (Wijaya, 2010:2).

Fenomena yang lebih kompleks yang berkaitan dengan kekerasan dan anak, dapat ditemui di kehidupan ruang publik yang dihadapi oleh anak jalanan. Dalam beberapa kasus, anak jalanan menjadi sapi perah para preman yang menjadikan anak-anak jalanan sebagai mesin uang. Sementara itu, anak-anak jalanan yang dipelihara itu sama sekali tidak mendapatkan kehidupan yang layak. Apabila anak jalanan melakukan perlawanan, mereka akan mengalami kekerasan. Kasus lain yang ditemukan, adanya jaringan kejahatan yang terorganisir yang beroperasi di Indonesia, juga menepatkan anak jalanan sebagai korban kejahatan *phedophil*. Setiap bulannya terdapat 30 kasus kekerasan yang diadukan kepada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau cacimi, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual. Tindakan-tindakan tersebut dapat

dikategorikan sebagai *child abuse* atau perlakuan kejam terhadap anak-anak (Solihin, 2004:2013).

Tanpa disadari, *child abuse* sering terjadi disekitar kita. *Child abuse* berkisar pada kasus pengabaian anak, kekerasan fisik maupun mental, hingga kasus perkosaan dan pembunuhan. Terry E. Lawson, psikiater anak membagi *child abuse* menjadi tiga macam, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, dan *physical abuse*. Kenyataannya, masih banyak anak Indonesia yang belum memperoleh jaminan terpenuhi hak-haknya, antara lain karena menjadi korban kekerasan, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi. Semua tindakan kekerasan kepada anak-anak direkam dalam bawah sadar, dibawa sampai masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya.

Keikutsertaan Indonesia dalam penandatanganan Konvensi PBB untuk Hak-hak Anak, pada artikel ke-37, jelas dinyatakan bahwa negara menjamin tidak seorang anakpun boleh mendapatkan siksaan atau tindakan kekejaman, tindakan tidak manusiawi maupun perlakuan yang merendahkan atau hukuman. Hal ini semakin mempertegas keharusan memperlakukan anak didik semanusawi mungkin. Konvensi ILO ke 182 telah melindungi keberadaan anak jalanan dari berbagai ancaman yang selalu mengincarnya, terutama ketika anak jalanan berada di jalanan. Indonesia juga meratifikasi Konvensi ILO ke 182 dan telah dikuatkan kembali dengan adanya Undang-undang Nomor 1 Tahun 2000 tentang pelarangan dan tindakan segera penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. Akan tetapi, sampai saat ini implikasi terhadap perlindungan terhadap anak jalanan masih kurang terlalu mendapatkan perhatian yang serius.

Anak-anak bermasalah secara sosial, dalam hal ini anak jalanan, anak nakal, anak terlantar, anak korban tindak kekerasan, sesungguhnya adalah kelompok anak rawan yang membutuhkan perhatian khusus (*children in need of special protection*). Secara sosial psikologis, anak-anak ini dihadapkan dengan situasi yang dilematis, nilai-nilai yang ambivalen, dan memiliki perilaku yang patologis. Umumnya mereka harus bertahan hidup dengan cara-cara yang kurang diterima masyarakat. Disamping itu, dalam kesehariannya bertingkah laku tidak patut atau berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial sehingga membahayakan diri sendiri, orang lain, serta dapat mengganggu ketertiban umum.

Secara umum, fenomena anak jalanan dapat dikategorikan dalam masalah sosial. Masalah sosial adalah pola perilaku masyarakat atau sejumlah besar anggota masyarakat yang secara meluas tidak dikehendaki masyarakat tetapi disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan diperlukan tindakan sosial untuk menghadapinya. Masalah sosial yang dihadapi anak jalanan, memerlukan cara pendekatan khusus yang berlandaskan pertimbangan perkembangan psikologi seorang anak, tidak tergesah-gesa apalagi dengan menggunakan cara kekerasan. Seusia mereka yang harusnya duduk dibangku sekolah berubah menjadi anak terlantar, gelandangan, pengemis, berjualan koran, pedangang asongan adapula yang sampai nekat melakukan tindakan kriminal. Perspektif sosiologi menganggap gejala sosial ini sebagai *deviant behavior* atau perilaku menyimpang.

Faktanya, masih banyak anak jalanan yang belum memperoleh jaminan akan terpenuhi hak-haknya. Anak-anak terlantar, seharusnya mendapatkan perlakuan yang layak sama dengan anak-anak pada umumnya sehingga mereka dapat tumbuh berkembang secara optimal. Hal sederhana yang dapat menunjukkan ketidaksamaan hak yang diperoleh anak jalanan dan anak normal pada umumnya, yaitu persoalan pendidikan. Pada hakikatnya, manusia memerlukan pendidikan. Pendidikan berasal dari kata pedagogi, yaitu dari kata "paid" artinya anak dan "agogos" yang artinya membimbing. Arti pendidikan adalah proses mengubah perilaku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran (Damsar, 2011:8). Dimana semua masyarakat membutuhkan proses yang biasanya disebut belajar. Pada ranah anak-anak, hal ini dianggap sangat penting, karena didalamnya terdapat banyak hal yang mempengaruhi proses pembelajaran. Anak-anak yang sebelumnya tidak tahu dan setelah mendapatkan bimbingan dari seorang pendidik (guru) menjadi tahu tentang semua hal yang berkaitan dengan kehidupan. Fenomena yang sering dijumpai, anak jalanan mengalami putus sekolah sehingga mereka mengalami disfungsi. Anak jalanan sampai saat ini kerap menjadi korban kekerasan, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi dan perlakuan yang tidak manusiawi.

Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial pada tanggal 4 Januari 2009, berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Sosial Nomor: 467/436.6.15/2009, membentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Anak Wonorejo sebagai lembaga yang memiliki tugas

pokok melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak bermasalah secara sosial di Kota Surabaya. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk pelayanan kesejahteraan sosial melalui sistem panti diperlukan perencanaan program yang dapat memberikan kejelasan arah kebijakan, strategi, dan rencana pola pelayanan dalam kurun waktu satu tahun (Sosial, 2003:15). Hal ini sebagai upaya untuk mencegah anak-anak ini tidak semakin terjerumus dalam perilaku yang patologis, dan memiliki kecenderungan bermasalah sampai keranah hukum. Untuk mencegah anak-anak ini tidak semakin terjerumus dalam perilaku yang patologis, dan memiliki kecenderungan berkonflik dengan hukum.

Kondisi ini sejalan dengan wujud perhatian pemerintah dalam melaksanakan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, dan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak. Pemerintah bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk juga anak jalanan. Hak-hak asasi anak-anak terlantar pada hakikatnya sama dengan manusia pada umumnya, termasuk hak mendapatkan pendidikan yang layak.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan yang diberlakukan dalam program penanganan anak jalanan terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal yang dilakukan di luar lingkup panti rehabilitasi dan pendidikan nonformal, dimana mereka diwajibkan mengikuti berbagai program dan kegiatan karena dalam kegiatan ini dapat mempermudah mereka untuk memahami pelajaran dan mengajarkan cara bersosialisasi dengan baik yang mana kurang diperhatikan oleh pendidikan di sekolah formal. Aturan yang diberlakukan oleh panti rehabilitasi mewarnai sistem pendidikan yang ada. Tata tertib yang diterapkan harus diikuti oleh semua anak penghuni panti rehabilitasi. Setiap pelanggaran mendapatkan sanksi yang tegas untuk memunculkan efek jera bagi peserta didik apabila mereka melakukan penyimpangan terhadap peraturan yang ada. Anak panti akan mendapatkan hukuman untuk membersihkan kamar mandi dan mencuci piring, terkadang mereka juga harus menyapu halaman panti pada pagi dan sore hari, ada pula sanksi pemotongan uang jajan sebanyak Rp. 5000 tiap minggunya. Hukuman merupakan salah satu bentuk sanksi yang diterapkan dalam aturan yang diberlakukan panti rehabilitasi.

Hukuman di sisi lain, berada dalam persimpangan tindakan yang bersifat positif dan negatif dalam sistem pendidikan. Hukuman dalam perspektif positif, dapat digunakan sebagai instrospeksi diri peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang terkait dengan penyimpangan norma. Sedangkan hukuman dalam perspektif negatif, dapat mengakibatkan peserta didik dalam posisi yang tertekan. Fenomena yang ditemukan di lingkungan panti rehabilitasi sosial anak Wonorejo, menunjukkan bahwa penerapan hukuman sebagai upaya kedisiplinan diwarnai dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik.

Tindak kekerasan seringkali terjadi dalam penerapan tata aturan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Kekerasan fisik, kekerasan simbolik, maupun kekerasan verbal kerap kali mewarnai keseharian kehidupan disana. Sebagai contoh, anak-anak yang berada di panti rehabilitasi, mendapatkan hukuman pukulan gagang sapu ketika ada peserta didik yang tidak memperhatikan saat proses belajar mengajar. Bentuk hukuman lainnya yang diberikan pendidik melalui kekerasan fisik, seperti cubitan, pukulan bahkan tidak segan seorang guru melontarkan kata-kata yang kurang mendidik dalam menghukum siswanya, seperti berkata kasar atau dengan mengumpat dengan panggilan hewan.

Di panti rehabilitasi, ketika anak-anak panti rehabilitasi mulai merasa mengantuk, mereka tidak segan-segan akan menerima bentakan yang keras dan jeweran di kedua telinga mereka. Ketika melihat latar belakang dan aktivitas anak panti yang padat, hal ini menjadi hal yang lumrah. Anak-anak panti rehabilitasi, seharusnya dididik dengan penuh rasa sayang. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pembina panti dengan memperlakukan anak-anak dengan sangat kasar dalam pemberian hukuman, akan mengakibatkan anak-anak hidup dibawah tekanan.

Penelitian tentang kekerasan yang terjadi pada anak pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Dinar Suryaningsih (2011) misalnya, tentang "Analisis Kinerja Penangan Anak Jalanan di Dinas Sosial, Pemuda, dan Olah Raga Kota Semarang (Suryaningsih, 2011:50). Pada analisa tersebut digunakan penelitian eksploratif, dimana peneliti berusaha untuk menggali atau menjajaki ada tidaknya masalah secara lebih mendalam. Penelitian eksploratif juga dimaksudkan untuk menemukan sebab musabab terjadinya sebuah realita dan ditekankan penggambaran tentang peyandang masalah. Hasil analisi kinerja

penangan anak jalanan di Dinas Sosial, Pemuda, dan Olahraga Kota Semarang, terungkap bahwa ada kendala dalam penanganan anak-anak jalanan, seperti terbatasnya dana dan sumber daya manusia sehingga angka anak jalanan yang mengalami kekerasan semakin meningkat.

Selain analisa Kinerja Penanganan Anak Jalanan di Dinas Sosial, Pemuda, dan Olah Raga Kota Semarang, terdapat riset Alit Kurnisari (2009) mengenai “Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak di Panti Sosial Marsudi Putra”. Riset yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisa mengoptimalkan fungsi dan peran panti, khusus bagi panti milik Pemda, perlu didukung dengan kebijakan (Perda) yang mendukung perlindungan anak, termasuk pemantauan dan evaluasi terhadap panti sosial yang ada diwilayahnya.

Pada seluruh panti, perlu adanya peningkatan kapasitas pekerja sosial dan instruktur secara kontinu, peningkatan manajemen maupun jenis pelayanan panti dengan menambahkan kegiatan pendidikan sebagai salah satu hak mendasar bagi anak, tidak hanya pada pencapaian ketrampilan kerja. Termasuk meningkatkan anggaran serta kelengkapan sarana dan prasana panti, sehingga mampu menjawab semua permasalahan yang ada. Fungsi dan peran panti tidak terbatas merehabilitasi, namun juga memberikan perlindungan dan pencegahan. Panti sebagai lembaga kesejahteraan sosial harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakannya kearah kehidupan yang normatif.

Penelitian Luqman Syah (2011) tentang “Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Sosial” (Syah, 2011:56) yang menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *non-experimental regresi*, dengan tujuan melihat pengaruh *dependent variable* terhadap *independent variabel*. Fenomena yang terjadi di panti dikaitkan dengan konsep-konsep diri, dukungan sosial, dan motivasi belajar. Dari analisa tersebut, memunculkan pernyataan bahwa konsep diri dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar anak. Anak lebih percaya diri terhadap kemampuannya dalam meraih kesuksesan dan dapat pula melewati rintangan-rintangan yang mereka hadapi. Pada lain hal, apabila anak memiliki konsep diri yang negatif, maka si anak akan merasakan kegagalan dalam memenuhi potensi yang ada pada dirinya. Sedangkan dukungan sosial sangat membantu

dalam tumbuh kembang seorang anak dalam proses pembelajaran.

Penelitian Riani Sahrani (2003) tentang “Perbedaan Intensi Agresi Berdasarkan Pola *Attachment* Pada Remaja Putri yang Tinggal di Panti Asuhan, mengungkapkan berbagai temuan menarik. *Pertama*, di panti asuhan diterapkan tata tertib yang cukup ketat serta pemberian hukuman. *Kedua*, pemberian pendidikan agama dan moral yang mencakup pemberian norma sosial, serta pemberian penjelasan mengenai konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Stabilitas kepercayaan interpersonal dipengaruhi oleh hubungan jangka panjang yang bersifat timbal balik yang terjadi diantara individu. Sehingga semakin sering terjadinya interaksi antara individu, semakin stabil kepercayaan interpersonal, sedangkan semakin sedikitnya interaksi yang terjadi antara individu menyebabkan semakin terjadinya fluktuasi dalam kepercayaan interpersonal.

Selain itu, penelitian Wahyu Rishandi (2013) tentang “Pembinaan Korban Narkoba di Panti Rehabilitasi Rumah Sakit Kartini Kisaran (Rishandi, 2013:45) menemukan fakta bahwa fenomena di panti dikaitkan dengan ajaran agama, dimana meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di dalam kehidupan mereka. Pendidikan agama serta pengetahuan biologi merupakan dua faktor yang dapat membawa mereka kembali kepada jalan yang baik dan benar. Dari analisa tersebut memberikan *statement* bahwa pembinaan Di Panti Rehabilitasi Rumah Sakit Kartini Kisaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku korban narkoba. Pengajaran terhadap anak korban narkoba dengan pembinaan di bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan, hukum dan keterampilan hidup dan kesehatan dengan harapan nantinya para klien dapat benar-benar menyadari akibat mengkonsumsi narkoba terhadap diri mereka serta dan lingkungan masyarakat sekaligus dapat berkarya sesuai pendidikan dan keterampilan yang diperoleh di panti rehabilitas.

Melalui pembinaan tentang pendidikan dan keterampilan kepada korban narkoba di Panti Rehabilitas Rumah Sakit Kartini ternyata telah berpengaruh terhadap pribadi klien atau para korban narkoba sehingga mereka benar-benar apat meninggalkan akan ketergantungan terhadap narkoba dan memiliki pengetahuan dari berbagai keterampilan yang telah diperoleh selama klien berada di Panti Rehabilitas Rumah Sakit Kartini Kisaran.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah ada dengan berbagai varian, maka penelitian yang diajukan mengenai “Kekerasan Pendidikan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya” ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Di temukan beberapa perbedaan yang ada, dimana di panti rehabilitasi sosial anak Wonorejo, anak selalu merasakan tekanan secara emosional. Mereka selalu merasakan adanya tindakan yang kurang mendidik, sehingga mereka sering menjadi korban kekerasan simbolik, terutama dalam hal menuntut ilmu.

Pendidikan di panti rehabilitasi jelas nampak berbeda dengan sekolah lainnya, cara mereka mendapatkan pengajaran dan perlakuan ketika mereka melakukan kesalahan jelas sekali jauh berbeda. Sekolah formal siswa yang melakukan pelanggaran biasanya hanya dikenakan hukuman tertulis atau pemberian tugas, sedangkan sanksi yang diterima oleh anak panti lebih berat dan tidak wajar. Hukuman yang mereka terima bisa berupa kekerasan fisik seperti jeweran pada telinga, pukulan bahkan tamparan. Suatu perbedaan dalam memperoleh pendidikan cukup nampak dalam proses pendidikan di panti

TINJAUAN TEORITIS

Pendidikan Anak

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk pembelajar. Proses belajar membuat manusia bisa melakukan suatu hal yang dulunya belum bisa mengerti sampai menuju proses mampu melakukan sesuatu. Untuk mencapai itu semua manusia melakukan proses pendidikan dan bersekolah. Pendidikan merupakan sebuah wadah yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan anak didik. Anak didik belajar agar mereka menjadi tahu atau paham atas sesuatu yang mereka pelajari.

Pendidikan membimbing anak menuju ke proses lebih maju, oleh karena itu anak begitu penting memperoleh pendidikan sejak dini. Anak adalah penduduk yang berusia antara 0 sampai 18 tahun dan belum menikah, bahkan anak yang masih dalam kandungan juga sudah bisa disebut anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita keluarga. Masa depan bangsa dan negara yang akan datang juga berada ditangan anak. Masa emas anak dalam berfikir berada pada usia dini mulai dari 5 sampai 8 tahun. Karena itu pendidikan merupakan wadah untuk membangun kecerdasan dan memupuk pribadi karakter seorang anak.

Pentingnya pendidikan anak dari sekolah akan membantu seorang anak bukan hanya

mengerti akan teori dari mata pembelajaran yang diajarkan, namun yang terpenting yaitu cara anak belajar dapat terstruktur dengan baik. Dengan pendidikan yang baik, maka masa depan anak akan lebih terencana dan terjamin. Pendidikan sudah dapat dirasakan oleh berbagai golongan dengan belajar secara individual maupun bersekolah. Berbagai sekolah sudah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pembelajaran bagi anak. Berbagai kurikulum untuk sekolah agar dapat membantu anak memiliki cara belajar yang baik dan bermutu. Bagi sebagian besar masyarakat, mereka bisa mendapatkan pendidikan umum.

Panti Rehabilitasi Sosial

Individu yang mengalami permasalahan sosial bisa diperbaiki sehingga dia dapat diterima oleh masyarakat tanpa ada rasa curiga atau rasa kurang aman jika berinteraksi dengan dirinya. Lembaga panti rehabilitasi sosial yang memiliki tugas pokok melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat yang bertanggung jawab atas pemulihan kembali keadaan individu yang mengalami permasalahan sosial. Upaya yang ditujukan untuk mengintegrasikan kembali seseorang ke dalam kehidupan masyarakat dengan cara membantunya menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat, dan pekerjaan.

Rehabilitasi mengandung makna pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula) atau perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat (KBBI, 1998:92). Seseorang dapat berintegrasi dengan masyarakat apabila memiliki kemampuan fisik, mental, dan sosial serta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Semisal terdapat seseorang yang mengalami permasalahan sosial seperti gelandangan atau pengemis, maka mereka akan dicoba untuk dikembalikan kedalam keadaan sosial yang normal seperti orang pada umumnya. Mereka akan mengalami proses binaan dan diberi pelatihan atau keterampilan sehingga mereka tidak kembali lagi menjadi gelandangan atau pengemis dan bisa mencari nafkah dari keterampilan yang ia miliki tadi.

Dijaman sekarang ini sudah banyak panti-panti rehabilitasi sosial yang didirikan oleh swasta atau pererorangan maupun pemerintah. Banyak panti rehabilitasi sosial yang menampung berbagai orang yang mengalami gangguan sosial seperti panti rehabilitasi sosial anak jalanan, gelandangan

dan pengemis (gepeng), tuna wisma, tuna susila, panti rehabilitasi narkoba dll.

Kekerasan Simbolik Boudieu

Kekerasan (*violence*) adalah perbuatan seseorang atau sekelompok yang membuat cedera atau matinya orang lain ataupun menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Istilah kekerasan menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), bersifat menyerang (*offensive*) ataupun bertahan (*defensive*) yang disertai dengan kekuatan kepada orang lain yang melakukan kekerasan, baik secara langsung ataupun dengan cara yang tidak disengaja. Konsep kekerasan menurut Santoso, dapat didefinisikan dalam tiga bagian. *Pertama*, kekerasan dipandang sebagai tindakan aktor atau kelompok aktor. *Kedua*, kekerasan dimaknai sebagai sebuah produk atau hasil bekerjanya struktur. *Ketiga*, kekerasan dimaknai sebagai jaringan sosial antara aktor dan struktur (Raditya, 2009:41). Hal tersebut masih kerap kali terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Tragedi kekerasan dalam dunia pendidikan dapat disimpulkan bahwa kekerasan muncul bukan berarti diawali oleh adanya konflik. Kekerasan justru muncul karena adanya kekuasaan dan digunakan untuk melumpuhkan dan mendominasi tubuh sosial sehingga mencabut ruh dalam badan para siswa sehingga siswa patuh atau tunduk. Kekerasan merupakan strategi untuk kontroling dan diskursus terhadap siswa dan orang lain, serta menunjukkan bahwa cara yang tepat untuk menghindari kekerasan atau hukuman adalah bertindak patuh dan menaati peraturan yang ada. Kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan (Martono, 2013:39). Hal ini berarti bahwa kekuasaan merupakan hasil dari sebuah praktik kekuasaan dan kekerasan akan melanggengkan kekuasaan. Mekanisme kekerasan dilakukan dengan cara perlahan namun pasti, sehingga kelas yang terdominasi tidak sadar bahwa dirinya menjadi korban kekerasan. Kekerasan seperti inilah yang dinamakan sebagai kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik merupakan salah satu konsep penting dalam teori Bourdieu. Konsep ini terletak pada upaya aktor sosial dominan dalam menerapkan suatu makna sosial untuk kemudian dianggap benar oleh aktor lain tersebut. Kekerasan ini bahkan tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan sehingga dapat berjalan efektif dalam praktik dominasi sosial. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak disadari sebagai bentuk dari paksaan dengan bersandar pada

harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang tertanam secara sosial (Martono, 2013:39).

Kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, dengan *eufemisme*, yakni membuat kekerasan simbolik menjadi tidak nampak, bekerja secara halus sehingga tidak dapat dikenali dan dapat dipilih secara tidak sadar. Biasanya dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, kesopanan maupun belas kasihan. *Kedua*, mekanisme sensorisasi yang menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan. Seperti halnya kesopanan, kesucian, kedermawanan dan hal-hal yang dianggap bertentangan dengan moral rendah (kekerasan, kriminalitas, ketidakpantasan, asusila ataupun kerakusan).

Proses pembelajaran di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo, Surabaya merupakan cerminan dari pemikiran Bourdieu dimana sistem pendidikan merupakan lembaga utama yang mempraktikkan kekerasan simbolik terhadap anak. Hal tersebut akan menimbulkan konflik, dimana konflik yang terjadi merupakan proses dari perlawanan yang dilakukan oleh seorang siswa kepada guru saat dia memberikan hukuman secara fisik. Contoh nyata, ketika seorang guru memarahi siswa ketika berkelahi dengan teman, pada saat itu guru merasa gerah dan tidak segan-segan memukul kedua siswa tersebut akan tetapi kedua siswa tersebut malah langsung membalas perbuatan guru tersebut dengan memukulnya mengenakan sapu yang berada dikelas. Hal tersebut sudah menunjukkan sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh guru tersebut membuat para siswa melakukan resistensi dalam setiap kali menerima hukuman dari gurunya.

Kekerasan seperti itu tidak hanya terjadi ketika saat proses belajar mengajar berlangsung akan tetapi di luar kegiatan belajarpun akan terus berlangsung apabila sang murid masih merasakan dendam kepada gurunya. Dalam menyelesaikan hal ini dilakukan upaya arbitasi, dimana pengendalian yang dilakukan apabila kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk menerima atau terpaksa menerima hadirnya pihak ketiga (pengelola panti) yang akan memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik. Meskipun konflik terjadi karena adanya benturan kepentingan individu, namun sebagaimana yang dijelaskan Lewis A. Coser, bahwa setiap konflik yang terjadi tetapi konflik yang fungsional atau bermanfaat

bagi struktur untuk mendewasakannya (Coser, 1956:45).

METODE PENELITIAN

Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dialami oleh subjek penelitian, yakni anak-anak di panti rehabilitasi sosial. Adapun alasan dalam menggunakan metode tersebut dikarenakan metode kualitatif dirasa tepat untuk digunakan mengingat salah satu sifatnya yang fleksibel dan tidak terlalu kaku, sehingga akan mempermudah dalam menggali dan memahami data lebih mendalam tentang kekerasan yang terjadi di panti rehabilitasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena melihat aspek-aspek esensi, makna dalam struktur yang bersifat natural. Fenomenologis dianalisis dalam perspektif Alfred Schutz bermula dari mencari latar belakang (*because motive*) dari pembina panti yang melakukan kekerasan serta mengidentifikasi pemahaman tentang *in order to motive* dari tindakan kekerasan yang dilakukan pembina panti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya. Adapun alasan metodologis pemilihan lokasi, antara lain karena diharapkan informasi yang diperoleh dapat dilakukan secara intensif, mendapatkan data yang valid karena panti rehabilitasi sosial anak hanya terdapat di Surabaya. Sesuai data Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang menyatakan bahwa di Jawa Timur, pelayanan kepada remaja bermasalah diberikan melalui Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Remaja Terlantar yang terdapat di 4 kota, yakni Bojonegoro, Pamekasan, Jombang, dan Blitar. UPT tersebut memiliki tugas pokok menyediakan pelayanan, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan latihan kerja.

Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian difokuskan pada anak jalanan yang berumur 8 sampai 18 tahun. Alasan subjek dipilih karena merekalah yang cenderung sering menjadi korban kekerasan dan kerap untuk melakukan perlawanan ketika mendapatkan hukuman dari pembinanya yang berada di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo. Menurut Pasal 1 angka (5) Undang-undang Nomor

39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa "Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya". Oleh sebab itu, mereka dianggap sudah memahami permasalahan yang diteliti dan mampu memberikan informasi serta data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan.

Pencarian subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*, dimana metode ini memilih sampel yang dilakukan berdasarkan maksud dan tujuan tertentu. Seseorang dapat dijadikan sebagai subjek karena peneliti menganggap orang tersebut memiliki informasi yang diperlukan. Subjek yang telah dipilih telah memiliki kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Melalui teknik *purposive*, peneliti akan menentukan subjek yang akan diteliti, dan apabila dalam penelitian ini data yang diperoleh sudah jenuh dan subjek tidak mampu untuk memberikan informasi terbaru mencari subjek yang benar-benar mengetahui situasi sosial yang diteliti.

Jumlah penghuni panti rehabilitasi sosial anak Wonorejo Surabaya kurang lebih 35 orang anak, yang semua berjenis kelamin laki-laki. Dari sekian banyak anak panti hanya 5 anak yang akan dijadikan subjek oleh peneliti. Berikut tabel daftar nama-nama subjek penelitian:

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dua cara, Pertama, dengan pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara, yakni wawancara secara mendalam dan pengamatan berpartisipasi. *Pertama*, dengan metode wawancara mendalam, dimana dalam melakukan wawancara peneliti menggali data secara mendalam. Wawancara dilakukan diawali dengan cara *getting-in* dengan subjek penelitian. Peneliti berkenalan secara intensif serta mengakrabkan diri dengan mengikuti kegiatan mereka. Setelah kedekatan tercipta, maka selanjutnya dapat masuk lebih dalam lagi dengan mengetahui dan sedapat mungkin ikut terlibat dalam aktivitas mereka. Pengamatan berpartisipasi merupakan cara kedua peneliti untuk mendapatkan data. Peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti melebur bersama anak panti dan mengikuti aktivitas belajar mereka, diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam dan kompleks.

Data yang diperoleh secara langsung akan dikuatkan dengan data yang sudah ada atau yang disebut data sekunder. Data sekunder digunakan mengkonstruksi pengetahuan awal peneliti. Data sekunder diperoleh dalam bentuk buku, jurnal, grafik, foto, ataupun arsip yang telah ada. Data sekunder juga digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh.

Teknik Analisis Data

Salah satu bagian terpenting dari proses penelitian adalah teknik analisis data. Untuk penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara *tipifikasi* dimana peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh, kemudian mengkategorikan data sesuai dengan jenisnya, setelah itu data direduksi sesuai dengan kebutuhan serta peneliti memfokuskan pada data yang dirasa sangat penting dan akhirnya data mulai dianalisis dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu yang dimana kekerasan simbolik kerap terjadi pada kehidupan di panti, kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pembina disalah gunakan dalam menguasai individu (anak panti) sehingga terjadi kekerasan dalam proses pembinaan.

Peneliti juga berusaha mengetahui lebih dalam kekerasan yang terjadi pada saat proses pembinaan yang tertangkap pada saat penelitian. Data yang diberikan subjek penelitian di analisis menggunakan konsep kekerasan sehingga dapat mengungkap masalah internal yang terjadi. Ketika seluruh proses tersebut telah dilalui termasuk penggunaan teori sebagai pisau analisis atas semua temuan data di lapangan, maka tahap terakhir yang harus dilakukan adalah menyajikan seluruh data beserta analisisnya secara naratif.

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Fenomena anak jalanan sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat. Pada dasarnya, fenomena anak jalanan merupakan refleksi dari bentuk ketidakmampuan secara ekonomi (kemiskinan) yang disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan sebuah fungsi keluarga, hal tersebut mengakibatkan seorang anak harus meninggalkan kewajiban pokoknya untuk mengenyam pendidikan. Anak merupakan tanggung jawab penuh dari sebuah keluarga, sehingga pertumbuhan seorang anak dapat berproses secara maksimal. Keluarga merupakan wadah sosialisasi primer untuk anak, maka dari itu fungsi keluarga harus bekerja secara maksimal.

Fenomena kekerasan pada anak, akhir-akhir ini mendapatkan sorotan tajam dari berbagai kalangan elemen masyarakat. Secara umum, kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik maupun mental. Penyelesaian masalah yang masih menggunakan *mainstream* kekerasan, hingga saat ini masih dianggap sebagai solusi efektif untuk memberikan hukuman kepada anak, karena dianggap mampu memberikan efek jera.

Secara umum kekerasan yang menggunakan kata, ungkapan, ucapan sebagai alat untuk menyakiti orang lain, bisa dikategorikan dalam kekerasan verbal. Kata-kata yang keluar dari mulut dengan bernada tinggi dapat membuat anak merasa dimarahi, terkadang ungkapan dengan berisi kalimat sindiran juga akan membuat anak mengalami gangguan psikis. Sedangkan kekerasan fisik adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera atau penderitaan fisik atau kerusakan pada tubuh. Kekerasan antara lain dapat pula berupa pelanggaran, penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan dll. Kekerasan yang dimaksudkan dapat menyebabkan dapat merugikan dan menimbulkan penderitaan bagi korban. Kekerasan juga memiliki kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merugikan atau merusak.

Dalam penelitian ini, penelitian memperoleh gambaran bagaimana sudut pandang anak jalanan yang telah hidup di panti rehabilitasi dalam melihat reaksi kekerasan yang mereka alami dan bentuk sosialisasi antar anak jalanan di panti rehabilitasi sosial anak. Kekerasan kerap kali dilakukan terhadap anak panti di sekolah dengan dalih menumbuhkan kedisiplinan. Ada beberapa bentuk kekerasan yang umumnya dialami peserta didik, antara lain kekerasan fisik, yaitu bentuk kekerasan yang mengakibatkan luka pada siswa, seperti dipukul dan dianiaya. Selain itu juga kekerasan psikis, yaitu kekerasan secara emosional yang dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat anak merasa hina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya.

Dalam hal kekerasan pada anak, Kasus kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan, mengindikasikan bahwa *mainstream* kekerasan masih digunakan dalam pola pembelajaran di dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan kekerasan digunakan terutama dalam hal untuk memberikan efek jera pada anak atau hukuman dari apa yang telah di perbuat oleh anak yang dianggap salah oleh orang lain.

Dalam segi sosialisasi, anak panti bisa dikatakan sangat baik. Hal tersebut bisa terlihat dari pola pertemanan dan komunikasi mereka antar sesama penghuni panti. Hubungan yang sangat erat sesama anak panti dan kedekatan yang telah terbangun karena adanya rasa kesamaan nasib membuat mereka menjadi solid. Akan tetapi di dalam hubungan yang erat itu juga timbul banyaknya kendala terutama dengan kepercayaan yang telah di bangun oleh setiap individu kepada anggota lainnya. Hal tersebut terjadi karena seringnya anak panti mengalami penghianatan yang menimbulkan rasa kekecewaan terhadap perilaku temannya.

Kasus kekerasan anak pada kenyataannya bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Bahkan dalam ranah keluarga yang menjadi tahap awal sosialisasi nilai dan norma juga memberikan kontribusi bagi tumbuh kembang seorang anak. Asumsi sederhana menyatakan bahwa seorang anak akan tumbuh dengan optimal apabila keluarga selalu memperhatikan perkembangan, memberikan perlindungan, dan rasa nyaman bagi anak. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian penuh dari lembaga keluarga cenderung akan mencari kesenangan di luar, tepatnya mereka mencarinya di jalanan.

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer bagi anak. Ketika anak tidak mendapatkan hak-haknya sebagai anak atau kurangnya perhatian dan kasih sayang di dalam keluarga, maka anak mencari afeksi dan fungsionalisasi keluarga di jalanan. Keluarga yang harmonis tentunya akan selalu memperhatikan tumbuh kembang setiap anak, berbeda halnya dengan anak yang berlatar belakang *broken home* atau anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian khusus, sehingga cenderung tumbuh kurang optimal dan terkadang selalu melakukan tindakan yang menyimpang.

Perilaku kekerasan terhadap anak dalam perspektif perilaku menyimpang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari pranata-pranata sosial yang berlaku dalam sistem sosial. Pranata sosial berperan sebagai penegak keteraturan dan

keseimbangan sistem sosial dengan cara membatasi sikap tindakan anggota masyarakat sebagai pedoman tingkah laku. Penyimpangan terjadi apabila individu menyimpang dari pedoman tingkah laku sehingga dianggap sebagai sumber masalah. Perilaku menyimpang pada anak merupakan salah satu ekspresi kekecewaan terhadap masalah yang sedang mereka rasakan. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa kebingungan dan agresif yang meningkat. Rasa superior yang terkadang dikompesasikan ke dalam tindakan yang negatif, seperti pasif dalam segala hal, apatis, agresif secara fisik dan verbal, menarik diri, dan melarikan diri dari realita kehidupan ke minuman alkohol, ganja atau narkoba.

PENUTUP

Kehidupan anak panti rehabilitasi sosial Wonorejo Surabaya menggambarkan bentuk kehidupan yang termarginalkan, sebuah situasi yang dapat memunculkan berbagai trauma kehidupan kepada anak yang mengalami kekerasan. Bagi keluarga dan masyarakat, alangkah baiknya dalam berinteraksi dan memperlakukan anak-anak sebaiknya secara tindakan yang halus dan sabar dalam mengatasi tingkah laku anak, tanpa harus melakukan tindak kekerasan yang dapat menimbulkan cedera pada tubuh dan psikis anak.

Penangan bagi masyarakat dan pemerintah sebaiknya meningkatkan program-program perlindungan terhadap anak, agar anak terhindar dari perilaku kekerasan dalam menerima pendidikan. Pemerintah lebih mengawasi jalannya pendidikan, agar terciptanya pendidikan yang memanusiakan manusia. Anak akan mendapatkan hak-haknya sebagai siswa dan dapat menjalankan kewajibannya tanpa ada rasa takut atau trauma. Dengan demikian anak akan mudah mewujudkan cita-citanya dan sebagai elemen pemerintahan dapat mengantarkan anak dalam meraih prestasi.

Diharapkan akan ada lagi penelitian yang berusaha mengungkap kekerasan dalam pendidikan meskipun menggunakan konteks analisis dan metode kajian yang berbeda. Agar penelitian yang mendatang dapat digunakan sebagai perkembangan dari kajian tentang kekerasan dalam pendidikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Budirahayu, Tuti. 2009. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: PT Revka Petra Medika.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Darmaningtyas. 2004. *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Deddy,Mulyana. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dwi, Narkowo dan Bagong, Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Freire, Paulo. 1985.*Pendidikan Kaum Tertindas* (terj). Jakarta: LP3ES.
- Hariadi, Sri Sanituti dan Bagong Suyatno. 2001. *Anak-anak Yang Dilanggar Haknya*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Hariadi, Sri Sanituti, dkk. 2001. *Anak –Anak Yang Terluka (Dampak Kerusuhan dan Kekerasan terhadap Proses Tumbuh-Kembang Pengungsi Anak di Jawa Timur)*. Surabaya : Lutfansah Mediatama.
- Lewis coser. *The functions of social conflict* (Glencoe,I11: The Free Press, 1956).
- Lexy, J.Moleong . 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nurani, Soyomukti. 2010.*Teori-teori pendididkan”Tradisional, Neoliberal, Marxis sosialis, Postmodern”*. Yogyakarta : AR-RUZ MEDIA GROUP.
- Peter L Berger & Thomas Luckman, *The Social Construction Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge* (New York: Doubledy, 1966).
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan)*. Yogjakarta : Pustaka Pelajar
- Nick T. Wiratmoko dkk. 2004. *Pusat dan Lokal: Antara Dominasi, Resistensi, dan Akomodasi Politik di Tingkat Lokal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Raditya & Millah, 2009. *Tafsir Konflik – Kekerasan* . Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.
- Rietzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Social Postmodern*. Yogjakarta: Kreasi Wacana.
- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger: Perspektif Metateori*. Jakarta: LPES Indonesia. Rosdakarya.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori – Teori Kekerasan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Shalahuddin, Odi. 2004. *Di Bawah Bayang-Bayang Ancaman (Dinamika Kehidupan Anak Jalanan)*. Semarang : Yayasan Setara.
- St. Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo
- Sugiyono. 2010. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : ALVABETA.
- Susan, Novri. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*.
- Suyatno, Bagong dkk. 2000. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantaumannya*. Surabaya:Luthfansah Mediatama.
- Dinas Sosial Jawa Timur. 2011. “Pembinaan Remaja di PRST (Panti Rehabilitasi Sosial Remaja Terlantar)” (online). ([http://DinasSosialJawa Timur.html](http://DinasSosialJawaTimur.html).) Diakses Pada 10 Juli 2012
- [http://Pendidikan.Infogue.Com/Kasus Jewer Telingga Ketatkan Kepala Sekolah](http://Pendidikan.Infogue.Com/KasusJewerTelinggaKagetkanKepalaSekolah)Diakses Pada 10 Juli 2012
- <http://www.Republika.Co.Id/Berita/Pendidikan/Berita/10/11/26/148902-Kasus-Guru-Pukul-Siswa-Masih-Terjadi-Di-Tuban>. Diakses Pada 10 Juli 2012
- <http://digilib.uinsuka.ac.id/13046/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Diakses 27 Juli 2016
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33206/3/Chapter%20II.pdf>. Diakses 27 Juli 2016
- <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=6900>. Diakses 27 Juli 2016
- http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf. Diakses 27 Juli 2016

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/9/jtptiain-gdl-s1-2005-sitifaidah-403-Bab2_310-4.pdf. Diakses 27 Juli 2016

<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>. Diakses 27 Juli 2016

http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110610179_5x.pdf. Diakses 27 Juli 2016

<http://digilib.uin-suka.ac.id/12829/>. Diakses 27 Juli 2016

Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga.Pdf. UU NOMOR 23 TAHUN 2002 Tentang Perlindungan Anak Undang – Undang Republik Indonesia. Diakses Pada 10 Juli 2012

